



AKTIVISME TAGAR #SAVENOVIAWIDYASARI DI TWITTER

Yulis Nila Sari, Irwan Dwi Arianto

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstrak

Penggunaan internet di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, APJII pada November 2016 penggunaan internet ditemukan sebanyak 129,2 juta atau 97,4% dari total keseluruhan pengguna internet lebih sering mengakses media sosial. Di masa pandemi COVID-19 penggunaan Twitter meningkat hingga 20% pengguna tiap harinya. Aktivisme dengan tagar #savenoviawidyasari menjadi salah satu gerakan sosial yang memanfaatkan Twitter sebagai saluran komunikasi saat pandemi COVID-19. Pada tanggal 4 Desember 2021 itu setidaknya ada lebih dari 21 ribu pengunggah tweet yang menyertakan #savenoviawidyasari untuk menuntut keadilan bagi korban bernama Nova Widyasari. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aktivisme digital dalam kasus #savenoviawidyasari di Twitter. Metode yang digunakan yakni Netnografi berbasis data site Kozinets. Dalam menggunakan metode netnografi pengumpulan dan penyusunan semua bentuk digital membentuk unit, sub struktur, dan struktur makna budaya. Aktivisme digital menurut Sandor Vegh dibagi dalam tiga kategori diantaranya kesadaran, mobilisasi, aksi dan reaksi. Sedangkan teori yang digunakan dalam melakukan analisis temuan menggunakan Network Society Manuel Castells. Ditemukan hasil bahwa kesadaran aktivisme dilihat dari jumlah suka dan komentar, mobilisasi dilakukan secara online dengan hashtag, dan aksi tuntutan hukum. Isu lainnya terkait #savenoviawidyasari seperti #percumalaporpolisi dan sahkan RUU TPKS. Segala gerakan aktivisme digital yang menunjukkan ketidakbecusan polisi berujung dengan tagar #percumalaporpolisi.

Kata Kunci: Aktivisme; Twitter; Network Society.

PENDAHULUAN

Internet saat ini menjadi salah satu kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan

internet tersebut seringkali digunakan untuk mengakses media sosial seperti Facebook 72,49%, Twitter 2,80%, Instagram 3,33%, dan lain sebagainya

(APJII, 2022). Penggunaan Twitter yang cukup banyak ini membuat Indonesia menjadi negara dengan pengguna Twitter terbanyak nomor 5 di dunia dengan 24 juta pengguna. Media sosial banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk sekedar mengutarakan perasaannya hingga menyuarkan pendapatnya.

Pada tanggal 4 Desember 2021 nama Novia Widya Sari mahasiswa asal Mojokerto menjadi *trending topic* di media sosial Twitter. Sebelumnya nama Novia Widyasari ini sempat menjadi perbincangan oleh media lokal yakni akun Instagram Update Mojokerto. Hal ini disebabkan karena tanggal 2 Desember 2021 Novia ditemukan tewas bunuh diri di sebelah makam ayahnya. Sedangkan *trending topic* pada 4 Desember 2021 terjadi setelah adanya beberapa fakta yang mengungkap cerita Novia ketika masih hidup. Sehingga muncul tagar #savenoviawidyasari dan sempat menduduki *trending* nomor satu yang disebabkan karena banyaknya orang mengunggah *tweet* menggunakan tagar tersebut. Tanggal 4 Desember 2021 setidaknya ada lebih dari 21 ribu pengunggah *tweet* yang menyertakan #savenoviawidyasari untuk menuntut keadilan bagi perempuan tersebut (Iskandar, 2021).

Alasan yang mendasari masyarakat untuk menuntut keadilan bagi Novia tersebut adalah beberapa bentuk kekejaman kekasihnya Randy Bagus yang merupakan anggota kepolisian. Melalui hasil wawancara dengan Lembaga Bantuan Hukum Permata Kota Mojokerto, perempuan tersebut dipaksa oleh kekasihnya untuk menggugurkan kandungan saat hamil. Sikap kekasihnya yang hanya menjanjikan pernikahan namun berselingkuh juga menambahkan kejengkelan bagi masyarakat. Berita perselingkuhan Randy tersebut disampaikan secara resmi oleh Siti Aminah Tardi Komnas Perempuan dalam

konferensi pers virtual (Ngatmo, 2021). Menurut penuturan dari akun @HoraMondji perilaku dari Randy bagus terkait perselingkuhannya tersebut tak sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuhnya. Hal ini disebabkan karena sikap kejam Randy yang telah memaksa Novia Widyasari untuk menggugurkan kandungannya beberapa kali dan menolak untuk menikahinya. Profesi Randy yang merupakan anggota kepolisian ini tentu menjadi sorotan karena dinilai tidak sesuai dengan perilakunya. Seperti dalam akun Twitter @opinirakyatcil1 yang memberikan protes kepada Humas Polda Jatim melalui #savenoviawidyasari untuk segera melakukan penyidikan dan hukuman kepada Randy agar jangan sampai tagar tidak percaya polisi muncul kembali.

Munculnya tagar #savenoviawidyasari kemudian mendapat respon kepolisian melalui penangkapan Randy tak lama dari viralnya kasus ini. Randy ditangkap dan ditahan di rumah tahanan Polda Jawa Timur pada 5 Desember 2021 setelah diselidiki oleh Polres Mojokerto (Pratiwi, 2021). Penangkapan dan penahanan ini dilakukan tepat satu hari setelah kasus ini viral di berbagai media sosial khususnya Twitter. Diketahui dari unggahan akun Instagram @updatemojokerto sebelum meninggal Novia Widyasari sempat mendatangi Lembaga Bantuan Hukum Permata untuk meminta bantuan hukum pada Alex Askohar. Setelah menjelaskan kasus kepada LBH tersebut, kasus belum dapat diajukan ke kepolisian karena masih terkendala kekurangan berkas. Sebelum meninggal mendiang Novia Widyasari juga belum memberikan surat kuasa kepada siapapun untuk membuat laporan kepada pihak berwajib. Selain itu, Alex Askohar dalam wawancaranya menyebutkan jika sikap keluarga yang acuh terhadap penanganan kasus ini membuat Alex tak bisa berbuat banyak.

Akibatnya kasus tersebut terhenti dan tidak dapat dilanjutkan untuk mendapatkan bantuan proses hukum.

Pengertian aktivisme digital berarti pemanfaatan teknologi digital berupa perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengkampanyekan perubahan sosial dan politik (Detta Rahmawan et al., 2020). Dalam hal ini gerakan yang dilakukan pengguna Twitter menggunakan tagar #savenoviawidyasari dapat disebut sebagai aktivisme digital. Gerakan aktivisme diperantarai oleh media sosial Twitter ini dapat disebut sebagai Twitter *activism*. Tindakan yang dapat dilakukan oleh aktivis dalam media sosial Twitter seperti kampanye, aksi, demo, dan lain sebagainya dengan menggunakan *hashtag*. Fungsi *hashtag* atau tagar diantaranya untuk pengelompokan dan mempermudah pencarian, kebutuhan *branding*, dan kampanye (Merlion Gusti, 2020). Pada gerakan aktivisme di Twitter tagar berfungsi sebagai media untuk menunjukkan sikap dan mengumpulkan gerakan kolektif (Wuriani, 2021). Aktivisme *hashtag* dapat dianggap sebagai "*slacktivism*" yang bermakna sebagai aktivisme dengan resiko dan biaya rendah menggunakan media sosial (Rotman et al., 2011). Tujuan dari aktivisme ini adalah meningkatkan kesadaran, menghasilkan perubahan, serta memberi kepuasan pada orang yang terlibat. Beberapa sarjana menyebut aktivisme *hashtag* sebagai aktivisme yang menyenangkan. Namun, aktivisme yang menyenangkan ini tidak memadai dalam produktivitas dibandingkan dengan aktivisme bentuk tradisional (Gerbaudo & Treré, 2015). Van Dijck & Poell berpendapat bahwa platform media sosial seperti Twitter dapat mendorong para aktivis untuk "mengembangkan kolektivitas dan identitas komunal yang mengikat (José Van Dijck & Poell, 2015).

Penelitian #savenoviawidyasari sebelumnya dilakukan oleh Ramadhani

dan Arianto membahas tentang #savenoviawidyasari ini telah menjadi stimulus munculnya gerakan aktivisme digital RUU TPKS (Alif Ramadhani & Irwan Dwi Arianto, 2022). Hal ini disebabkan karena kasus #savenoviawidyasari pada tanggal 6 Desember 2021 melatarbelakangi peningkatan pembicaraan RUU TPKS yang terjadi pada 8 Desember 2021. Popularitas tagar #savenoviawidyasari dalam memperjuangkan keadilan bagi seorang perempuan yang mengalami kekerasan membuat peneliti ingin memahami lebih dalam tentang tagar tersebut. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji lebih dalam #savenoviawidyasari dengan menggunakan metode kualitatif dan teori *network society* Manuel Castells. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana aktivisme digital #savenoviawidyasari di Twitter.

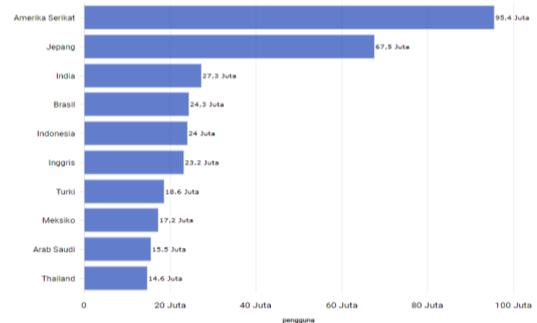
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada konsep dari makna, metafora, karakteristik, definisi, serta simbol yang berhubungan dengan deskripsi (Muhammad Firmansyah & Masrun Masrun, 2021). Netnografi merupakan istilah baru yang diciptakan oleh Kozinets (1998) yang merujuk pada etnografi virtual yang mempelajari tentang komunitas *online* dalam dunia virtual. Penulis memilih netnografi karena jenis metode ini keunggulan tidak mengganggu dan juga terganggu jika peneliti melakukan penelitian bagian terkecil dalam dunia internet (Annisa, 2019). Netnografi adalah cara penelitian antropologi melalui internet serta informasi yang tersedia secara publik melalui media sosial (Priyowidodo, 2019:6).

Netnografi merupakan metode yang dapat digunakan untuk menangani segala bentuk data online. Netnografi dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang mengakar pada linguistik dan semiotika. Hal ini difokuskan dalam pemahaman struktur bahasa dan proses penandaan yang ada di tanda-tanda. Dalam menggunakan metode netnografi pengumpulan dan penyusunan semua bentuk digital (seperti gambar, foto, simbol visual, video, kata-kata, emoji, statistik keterlibatan, dan lain sebagainya) membentuk unit, sub struktur, dan struktur makna budaya. Semua jejak *online* dan potongan dianggap sama serta semua data tekstual dipertimbangkan untuk menghasilkan temuan (Kozinets, et al., 2021:302). Kozinets mengungkapkan jika data mendalam yang telah dikumpulkan pada netnografi mengungkap realitas budaya melalui berbagai bentuk tekstual dan dianalisis sebagai kesatuan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebelumnya telah melakukan survei pada bulan November 2016. Melalui survey yang dilakukan APJII tentang penggunaan internet ditemukan sebanyak 129,2 juta atau 97,4% dari total keseluruhan pengguna internet lebih sering mengakses media sosial. Salah satu media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat di Indonesia adalah Twitter. Dari hasil laporan We Are Social dan Hootsuite pada awal tahun 2023 terdapat 558 juta pengguna Twitter di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna Twitter di dunia. Sejumlah 24 juta pengguna membuat Indonesia menduduki peringkat 5 sebagai negara dengan pengguna Twitter terbanyak di dunia (Cindy Mutiara Annur, 2023).



Gambar Grafik Pengguna Twitter di Dunia

Menurut Twitter sejak pandemi COVID-19 muncul di seluruh dunia yang mengharuskan masyarakat beraktifitas di rumah jumlah penggunaan sosial media meningkat. Pada tahun 2021 pengguna aktif harian meningkat hampir 20 persen sejumlah 199 juta (Aditya Fajar Indrawan, 2021). Pandemi COVID-19 juga memberi dampak dalam aktivime digital dimana pada masa ini merupakan periode puncak aktivime digital (Gilang Akbar Prambadi, 2023). Aktivisme yang biasa dilakukan secara *offline* saat pandemi tersebut beralih dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi.

Aktivisme digital #savenoviawidyasari yang dilakukan para pengguna Twitter untuk mendapatkan keadilan bagi korban pelecehan seksual menjadi gerakan yang banyak diperbincangkan hingga *trending topic* saat itu. Sebanyak 147 juta lebih pengunggah tweet menyertakan tagar tersebut. Kesadaran masyarakat terhadap kasus ini dimulai saat tanggal 2 Desember 2021 yang mana terdapat seorang mahasiswa tewas bunuh diri di dekat makam ayahnya. Selama proses penyelidikan tersebut juga dibarengi dengan cerita teman dekat korban dalam akun Twitternya @belawsz. Unggahan tersebut kini telah dihapus atas dasar permintaan keluarga korban, namun sebelumnya telah disimpan oleh salah satu warga net melalui tangkapan layar. Akun bernama @eponinthernard menjadi salah satu pengguna yang membagikan ulang cerita @belawsz.

Unggahan ulang ini kemudian mendapatkan 15 ribu lebih retweet dan 62 ribu suka. Artinya setidaknya sebanyak 62 ribu pengguna Twitter telah mengetahui dan menyadari kasus yang dialami mahasiswi bernama Novia Widyasari. Lebih lanjut @eponinthernard juga mengunggah tweet seruan untuk memviralkan tagar ini "#SAVENOVIAWIDYASARI VIRALKAN". Kesadaran dalam media sosial ditunjukkan melalui jumlah like, komentar dan berbagi dalam postingan (Dookho & Dodd, 2019). sedangkan dalam pemikiran Foucault, tindakan "like" dapat dihubungkan dengan konsep norma sosial dan pengakuan. Tindakan ini bisa dipahami sebagai cara masyarakat memberikan validasi atau pengakuan terhadap suatu konten atau pandangan tertentu. Sehingga dalam hal ini, sebanyak 58,7 ribu pengguna Twitter memvalidasi unggahan @handbyafe.



Gambar Unggahan Akun @eponinthernard Viralkan #savenoviawidyasari

Melalui unggahan cerita tersebut tak sedikit pengguna akun yang berempati kepada korban. Seperti kutipan tweet dalam akun @vmelina_ dengan keterangan "Pas baca ikut terpukul dan sedih banget pas bayangin jadi mba novia. Dengan keadaan kaya gitu kurang support dan malah dapet Ancaman dan tekanan dari keluarga maupun pelaku dan keluarga pelaku. Kasus ini harus di usut tuntas sih.

#SAVENOVIAWIDYASARI". Unggahan tersebut mendapatkan 7 suka dan satu retweet dari pengguna lainnya.



Gambar Unggahan Akun @vmelina_

Unggahan informasi yang ada dalam tagar #savenoviawidyasari meliputi bagaimana latar belakang kasus tersebut berawal hingga identitas pelaku. Atas kejadian tersebut pengguna Twitter kemudian membagikan rasa empatinya dalam unggahan tweet. Meskipun informasi serta tuntutan hukum banyak ditemukan di Twitter, #savenoviawidyasari juga dapat ditemukan pada media sosial lainnya seperti Instagram dan TikTok serta pada beberapa media pemberitaan.

Melalui hasil pengamatan peneliti juga menemukan bahwa aktivisme tagar #savenoviawidyasari tidak hanya dilakukan berdasarkan atas kesadaran beberapa pengguna akun Twitter saja, namun terdapat empati yang juga mendasari aktivisme ini. Salah satunya komentar yang diberikan oleh @KakaRizca pada tweet @handbyafe berisi "Masalah mental mmg msh byk dremehin byk org "Halah cm gtu aja" Org GK tau susah nya melawan perasaan takut. Mimpi buruk yg rasanya tiap hari. Itu GK enak bgt. Syang aq baru tau mbak ini skrg Mungkin masalahku GK seberat mbak ini.tp kita hampir sama" yang mendapatkan 930 suka dan 109 retweet. @KakaRizca melanjutkan dengan cuitan "Pernah pny hub dgn org yg (mungkin) pny kuasa. Mungkin Allah menyelamatkan ku dgn LDR saat itu. Aq cm dikhianati dibohongi BKN cm satu org.

Satu keluarga.ortu e jg gtu dan Pemukulan dr org yg di harapkan melindungi. Itu aja sdh susah bgt apalagi MB ini. Hrs e kita slg bantu”, dan mendapatkan 169 suka. Rasa empati ditunjukkan penulis dalam kalimat “*Hrs e kita slg bantu*”. Sejalan dengan hal ini Håkansson & Montgomery berpendapat bahwa perilaku empati ini seringkali berhubungan dengan perilaku ekspresi perasaan, tindakan, memahami, kesamaan yang dirasakan oleh orang yang berempati (Jakob Håkansson & Montgomery, 2017). Komentar @KakaRizca tersebut telah disetujui oleh @ina76114925.

Dalam aktivisme digital informasi bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi khalayak yang semula tidak mengetahui. Hal ini sejalan dengan pemikiran Castell bahwa informasi memberikan peranan penting dalam pengorganisasian aktivitas ekonomi pada masyarakat kontemporer. Selain informasi, hal lainnya yang memberikan peranan penting dalam koordinir dan mobilisasi aktivisme #savenoviawidyasari adalah hashtag. Menurut Gusti Merlion (2020) fungsi hastag atau tagar diantaranya adalah untuk pengelompokan dan mempermudah pencarian, kebutuhan *branding*, dan kampanye. Netizen menggunakan tagar #savenoviawidyasari untuk mengelompokkan dan mempermudah pencarian informasi yang berkaitan dengan kasus. Dengan mengklik tautan tagar, pengguna akan dapat melihat postingan lainnya dengan kategori yang sama dan membuat percakapan antar pengguna media sosial (Zappavigna, 2015). Hal tersebut juga berlaku dalam tagar #savenoviawidyasari, dengan mengklik tautan tersebut dapat ditemukan berbagai informasi seputar kasus hingga isu terkait lainnya seperti RUU TPKS yang diunggah oleh beberapa pengguna Twitter.

Dalam aktivisme digital ini tagar diamati sebagai objek kajian penelitian. Tagar merupakan perkumpulan orang yang mengunggah tweet dengan topik yang sama. Beberapa pengguna Twitter yang mengunggah tweet tersebut kemudian membentuk kelompok yang dapat disebut dengan cluster. Cluster dalam #savenoviawidyasari berisi orang-orang yang tertarik dengan kasus tersebut dan beberapa diantaranya ingin memperjuangkan keadilan bagi korban. Mulai dari pengguna akun dengan *followers* sedikit, pengguna akun centang biru yang memiliki banyak *followers* seperti @zoelfick, pengacara, hingga akun partai politik @Official_PAN turut mengunggah tweet #savenoviawidyasari.

Lebih lanjut tentang mobilisasi aktivisme Sandor Vegh (Haloho, dkk, 2021:13) di internet dapat dilakukan melalui tiga cara diantaranya *to call offline action*, aksi yang biasa dilakukan secara *offline* namun akan lebih efisien dilakukan *online*, *call action* yang bisa terjadi secara *online* saja. Melalui hasil observasi dalam kasus ini aksi banyak dilakukan melalui media digital, namun juga terdapat aksi *offline* berupa doa bersama seperti yang diunggah oleh akun @SistersInDanger. Meskipun aksi dapat dilakukan secara langsung, namun aksi dalam kasus Novia Widyasari ini lebih efektif dilakukan secara *online*. Beberapa alasan tersebut antara lain [1] kasus tersebut terungkap saat masa pandemi COVID-19 berlangsung tahun 2021 dimana saat itu berlangsung masa PPKM ; [2] melalui perantara digital informasi seputar tagar #savenoviawidyasari dengan cepat menyebar terhitung tiga hari sejak pengungkapan kasus terdapat 147 ribu tweet menyertakan tagar tersebut. Serupa dengan penelitian Rahmawati, dkk (2021) yang menyebutkan jika melalui aktivisme yang memanfaatkan teknologi ini dinilai dapat meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat lebih

banyak dalam melakukan pergerakan ; [3] melalui sebaran informasi dan dukungan warga net kasus dapat segera ditangani oleh kepolisian terbukti dengan penangkapan tersangka pada tanggal 5 Desember 2021 bertepatan saat masa *trending topic* #savenoviawidyasari.

Bagian terakhir aktivisme digital Sandor Vegh selanjutnya adalah aksi dan reaksi. Berdasarkan hasil pengamatan aksi yang dilakukan oleh pengguna Twitter melalui tagar #savenoviawidyasari yakni tuntutan hukum kepada kepolisian untuk segera memberi hukuman kepada tersangka atas kasus pelecehan seksual. Tak hanya tuntutan hukum, kasus tersebut ternyata juga menjadi pemicu tagar lainnya diantaranya #percumalaporpolisi dan #RUUTPKS. Tagar percuma lapor polisi kembali menjadi topik pembicaraan yang menyertakan #savenoviawidyasari. Khalayak memberikan tuntutan agar kasus tersebut segera ditangani serta beberapa orang yang merasa kecewa terhadap mantan anggota kepolisian Randy Bagus.

Tidak lama dari viralnya aksi tagar #savenoviawidyasari ini kemudian pada tanggal 5 Desember 2021 Randy telah ditahan oleh Polda Jatim. Warga net merasa puas atas respon yang diberikan kepolisian atas penangkapan tersebut. Namun bagi sebagian warga net kurang merasa puas akibat foto Randy yang tengah berada dalam tahanan. Hal ini disebabkan karena dua hal diantaranya gembok yang tidak diletakkan sebagaimana mestinya dan adanya kasur yang tebal di dalam penjara. Oleh karena itu, khalayak merasa curiga terhadap proses penangkapan tersangka yang merupakan mantan anggota kepolisian tersebut.

Tahun 2021 menjadi tahun berkurangnya gerakan aktivisme secara langsung akibat pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas banyak dilakukan di Indonesia untuk mengurangi

penyebaran virus, akibatnya selama pandemi tersebut tidak banyak dijumpai aksi langsung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tahun 2021 menjadi puncak aktivisme digital. Tahun ini kemudian menjadi tahun dimana aktivisme yang dilakukan sepenuhnya secara *online* lebih banyak dijumpai. Seperti aksi Sahkan RUU TPKS, #percumalaporpolisi, #savenoviawidyasari, dan lain sebagainya. Pergeseran aktivisme sebenarnya telah ada sejak kehadiran internet masa web 2.0. Gerakan aktivisme digital sebelumnya seperti Arab Spring, Black Lives Matter, dan lain sebagainya. Aktivisme dalam internet tersebut menciptakan masyarakat berjejaring atau *network society*. Sejak adanya teknologi informasi menurut Castells jaringan tetap fleksibel dan lebih adaptif dengan perubahan lingkungan. Jaringan ini sifatnya terbuka sehingga mampu menjalankan ekspansi tanpa batas dan dinamis. Selain itu, kehadiran internet tersebut juga menggeser ruang publik yang semula dilakukan masyarakat Eropa dan terjadi di tempat-tempat elite seperti kafe Inggris dan beberapa salon Prancis. Kemudian berkembang pada ruang baca dan beberapa tempat tertentu disertai perkembangan pada orientasi topik seperti yang telah dijelaskan oleh Habermas. Hingga kini dengan adanya internet web 2.0 menciptakan ruang publik digital yang tidak memberikan batasan ruang dan waktu. Ruang semula *space of place* kini digantikan dengan *space of flow* dan waktu menjadi *timeless*. Aktivisme digital dalam *cyberspace* juga memberikan banyak

Aktivisme dengan tagar #savenoviawidyasari menjadi salah satu gerakan sosial yang memanfaatkan saluran komunikasi saat pandemi COVID-19. Gerakan tersebut dapat dikatakan sebagai aktivisme media digital. Hal tersebut selaras dengan pendapat Joice bahwa aktivisme digital merupakan

aktivitas yang memanfaatkan media digital untuk aksi dalam berbagai bidang misalnya bidang ekonomi, sosial, dan politik (Rahmawati dkk, 2021). Dari hasil analisis tagar #savenoviawidyasari peneliti menemukan alasan aksi tersebut dilakukan adalah agar korban kekerasan seksual oleh oknum polisi mendapatkan keadilan. Ratusan ribu pengguna Twitter mengunggah tweet untuk mendukung aksi #savenoviawidyasari. Aksi dilakukan dengan menuliskan teks, mengunggah gambar, dan juga video berisi informasi seputar kasus, opini, tuntutan hukum, tuntutan Sahkan RUU TPKS untuk melindungi korban kekerasan seksual, hingga penggunaan tagar #percumalaporpolisi.

Aktivisme yang terjadi secara *online* dengan tagar di Twitter membuktikan adanya *mass self communication* seperti yang diungkapkan Manuel Castells dalam bukunya. *Mass self communication* adalah pemanfaatan media digital yang setiap penggunanya dapat membuat konten sendiri, dengan memanfaatkan perangkat lunak atau situs yang berpotensi menjangkau khalayak global. Melalui keberadaan internet dan ruang publik *online* masyarakat tidak lagi hanya sebatas pendengar pesan. Masyarakat kini dapat memproduksi pesan hingga *publish* informasi secara individu melalui internet terutama media sosial yang mudah digunakan oleh siapapun. Seperti yang dijelaskan oleh Castells bahwa siapapun dapat memposting video serta memiliki sedikit batasan. Luasnya ruang publik digital yang memberikan akses dengan sedikit batasan tersebut peneliti menemukan tantangan pemerintah dalam melakukan kontrol dan beberapa dampak negatif seperti hoax. Dalam kasus ini terdapat hoax tentang identitas tersangka yang merupakan anak DPR sehingga mendapatkan perlindungan khusus. Serta tentang kasus pemerkosaan yang sulit untuk dibuktikan seperti dalam

unggah video seorang pengacara dengan akun @FransSinuraya1.

Informasi yang diproduksi dan diunggah oleh masyarakat saat ini ternyata memiliki kekuatan yang cukup besar. Dilihat dari unggahan @belawsz yang kemudian diunggah ulang oleh akun @eponinethernard tentang kasus Novia Widyasari ternyata mampu menumbuhkan empati dan menciptakan gerakan dengan tagar #savenoviawidyasari. Tak hanya itu, informasi yang diunggah oleh netizen melalui tagar #savenoviawidyasari tersebut membuahkan hasil yakni respon Polda Jatim dan penangkapan tersangka. Seperti Castells (2009:3) menyebutkan bahwa kekuatan dari komunikasi merupakan jantung dari struktur dan dinamika masyarakat. Informasi yang dibuat dan diunggah oleh masyarakat kini justru memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan pesan yang dibuat oleh pemerintah maupun lembaga lainnya. Castells menjelaskan bahwa kekuasaan didasarkan pada penguasaan komunikasi dan informasi. Seseorang akan memiliki *power* ketika ia menguasai informasi dan komunikasi. Dari informasi komunikasi kesadaran seseorang akan dapat diatur dan ditentukan.

Menurut Castells (2012) saat ini kita telah memasuki era baru gerakan sosial dilihat dari pertumbuhan jaringan dan pergeseran sektor manufaktur ke sektor ekonomi berbasis pengetahuan. Saat ini gerakan sosial bersifat global yang artinya para aktivis di seluruh dunia dapat terhubung, bahkan aktivis suatu negara dapat saling belajar dari pengalaman aktivis negara lain. Castells menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bergabung dengan gerakan sosial di internet. Seseorang mungkin lebih tertarik untuk tergabung dalam gerakan sosial apabila mereka merasa dirugikan, bersedia bergabung, serta terhubung

dalam digital. Seseorang akan dapat mengekspresikan rasa marah apabila melihat ketidakadilan. Dalam hal ini beberapa pengguna Twitter bersedia bergabung melalui tagar #savenoviawidyasari untuk memperoleh keadilan bagi korban.

Cerita pengguna akun @belawsz saat itu mampu menumbuhkan kesadaran dan empati netizen untuk memberikan dukungan terhadap kasus. Beberapa orang seperti yang dijelaskan oleh Castells yakni mengekspresikan rasa marah dalam unggahan setelah memperoleh informasi tentang ketidakadilan yang dialami oleh korban. Keberhasilan ditunjang oleh sinergi pengguna akun mulai dari pengguna dengan sedikit *follower*, pengguna dengan pengikut yang banyak, hingga partai politik yang memberikan dukungan terhadap kasus. Keberhasilan lainnya tentu ditunjang oleh media sosial Twitter sebagai ruang publik digital yang memberikan akses dengan sedikit batasan melalui beberapa fitur. Sehingga masyarakat dengan mudah untuk menyampaikan opini dan dukungannya tanpa ada batasan ruang dan waktu. Informasi kini dapat beredar dalam ruang digital dalam waktu bersamaan dan menciptakan historis.

Castells dalam bukunya juga menyebutkan jika seseorang yang percaya kepada pemerintah dan merasa bahagia mungkin tidak akan melakukan protes memiliki keluhan politik rendah. Dalam kasus ini ditemukan beberapa orang menyertakan tagar #percumalaporpolisi yang berarti ada rasa kekecewaan yang dirasakan netizen kepada polisi. Tagar tersebut terus mengalami kenaikan seiring dengan *trending topic* #savenoviawidyasari. Terlebih publik merasa kecewa karena pelaku yang merupakan anggota kepolisian. Jika tagar #percumalaporpolisi dahulu hanya sebatas penanda dalam kasus seperti pemerkosaan di Luwu. Kini setiap

gerakan atau aktivisme digital yang mengarah pada ketidakbecusan polisi akan selalu muncul tagar #percumalaporpolisi.

Kemudahan akses internet dapat membantu siapapun untuk mencari informasi melalui perangkat digital. Dari berbagai informasi yang telah diperoleh ini dapat menambah pengetahuan (*knowledge*). Menurut Foucault pengetahuan erat kaitannya dengan kekuasaan (Lubis, 2014:177). Kekuasaan tidak dapat dipisahkan karena memiliki kesinambungan. Kekuasaan dapat membangun pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan dapat membangun kekuasaan. Pengetahuan tersebut juga dapat berperan untuk memperkuat struktur kekuasaan. Foucault menyebutnya sebagai "*regime of truth*" dimana pengetahuan dianggap benar oleh masyarakat dan lembaga kekuasaan serta dapat untuk membenarkan atau memperkuat hierarki dan norma yang ada. Kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh aparatus negara, melainkan setiap individu memiliki kekuasaan (Foucault dalam Sarup, 2011:119). Foucault juga menjelaskan bahwa kekuasaan berasal dari bawah, kekuasaan tidak lagi hanya berasal kalangan atas. Dalam aktivisme digital masyarakat memiliki kuasa untuk mengatur bagaimana *stackholder* seharusnya bertindak. Karena kekuasaan yang sesungguhnya dapat memproduksi dan menjaga kebenaran. Seperti yang disebutkan oleh Foucault kekuasaan selalu berada di dalam kebenaran. Aktivisme digital yang bertujuan untuk memperjuangkan hak dan kebenaran seperti dalam tagar #savenoviawidyasari ini akan terus ada kedepannya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat (kaum bawah) juga memiliki kekuasaan. Kekuasaan seperti yang dimaksud telah disebutkan Foucault memiliki sisi positif dan meningkatkan produktifitas. Kekuasaan tidak lagi bersifat menekan

namun memberikan aturan-aturan bagaimana semestinya manusia bertindak. Dalam aktivisme #savenoviawidyasari penulis menemukan bahwa kekuasaan tidak hanya dikuasi oleh elit. Apabila gerakan aktivisme #savenoviawidyasari diamati dalam perspektif Foucault dan Castells, dapat disimpulkan bahwa jika dahulu kuasa pengetahuan hanya disajikan oleh kelompok elit. Kini masyarakat juga dapat memproduksi dan mengunggah pesannya sendiri melalui jaringan seperti dalam penjelasan *mass self communication* Manuel Castells.

SIMPULAN

Sandor vegh mengategorikan aktivisme digital ke dalam tiga bagian yakni kesadaran, mobilisasi, dan aksi reaksi. Kesadaran dalam gerakan #savenoviawidyasari dapat dilihat dari banyaknya *like*, komentar, dan retweet pada unggahan tweet dengan tagar #savenoviawidyasari. Kesadaran netizen untuk berpartisipasi dalam gerakan ini sebagian besar didasari oleh rasa empati yang ditujukan untuk korban Novia Widyasari. Kemudian mobilisasi gerakan tersebut dilakukan sepenuhnya secara *online* yang banyak ditemukan di Twitter. Penggunaan tagar dilakukan untuk membentuk *cluster* dan mempermudah pencarian topik. Banyaknya pengguna Twitter yang turut berpartisipasi dalam gerakan #savenoviawidyasari dengan mengunggah teks, video, maupun gambar membuat tagar tersebut menjadi *trending topic*. Kemudian aksi yang dilakukan oleh netizen yakni memberikan dukungan untuk korban dan tuntutan. Selain itu, muncul tagar yang menyertai topik kasus Novia Widyasari seperti tuntutan Sahkan RUU TPKS dan #percumalapolisi. Melalui aksi tersebut Polda Jawa Timur segera memberikan respon dan melakukan penangkapan terhadap tersangka. Waktu penangkapan kasus hingga

penangkapan tersebut lebih cepat dibandingkan saat proses korban dalam membuat laporan sebelum tewas dalam bunuh diri.

Pergeseran aktivisme sebenarnya telah ada sejak kehadiran internet masa web 2.0. Gerakan aktivisme digital sebelumnya seperti Arab Spring, Black Lives Matter, dan lain sebagainya. Aktivisme dalam internet tersebut menciptakan masyarakat berjejaring atau *network society*. Sejak adanya teknologi informasi menurut Castells jaringan tetap fleksibel dan lebih adaptif dengan perubahan lingkungan. Jaringan ini sifatnya terbuka sehingga mampu menjalankan ekspansi tanpa batas dan dinamis. Selain itu, kehadiran internet tersebut juga menggeser ruang publik yang semula dilakukan masyarakat Eropa dan terjadi di tempat-tempat elite seperti kafe Inggris dan beberapa salon Prancis. Kemudian berkembang pada ruang baca dan beberapa tempat tertentu disertai perkembangan pada orientasi topik seperti yang telah dijelaskan oleh Habermas. Hingga kini dengan adanya internet web 2.0 menciptakan ruang publik digital yang tidak memberikan batasan ruang dan waktu. Ruang semula *space of place* kini digantikan dengan *space of flow* dan waktu menjadi *timeless*. Aktivisme digital dalam *cyberspace* juga memberikan banyak keuntungan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Fajar Indrawan. (2021). *Selama Pandemi, Pengguna Twitter Tumbuh Pesat*. VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan; VOI.ID. <https://voi.id/teknologi/48500/selama-pandemi-pengguna-twitter-tumbuh-pesat>

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Apjii.or.id*. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857

- Castells, Manuel, (2009). *Communication Power*. Oxford : Oxford University Press
- Cindy Mutia Annur. (2023, February 27). *Pengguna Twitter di Indonesia Capai 24 Juta hingga Awal 2023, Peringkat Berapa di Dunia?* Katadata.co.id; Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-24-juta-hingga-awal-2023-peringkat-berapa-di-dunia>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Gerbaudo Paolo, & Emiliano Treré. (2015, May 27). *In search of the “we” of social media activism: introduction to the special issue on social media and...* ResearchGate; Taylor & Francis. https://www.researchgate.net/publication/277972235_In_search_of_the_'we'_of_social_media_activism_introduction_to_the_special_issue_on_social_media_and_protest_identities
- Gilang Akbar Prambadi. (2023, February 18). *Hasil Riset Tunjukkan Aktivitas Digital Meningkat Drastis di Masa Pandemi*. Republika Online; Republika Online. <https://tekno.republika.co.id/berita/rq9t7l456/hasil-riset-tunjukkan-aktivitas-digital-meningkat-drastis-di-masa-pandemi>
- Gusti Merlion. (2020). *Ini Fungsi dan Kegunaan Hashtag atau Tagar di Media Sosial*. KOMPAS.tv; www.kompas.tv. <https://www.kompas.tv/article/100414/ini-fungsi-dan-kegunaan-hashtag-atau-tagar-di-media-sosial>. Diakses pada 22 Februari 2022.
- Iskandar. (2021). *Tagar Save Novia Widyasari Bergema di Twitter, Warganet Tuntut Keadilan*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4728097/tagar-save-novia-widyasari-bergema-di-twitter-warganet-tuntut-keadilan>. Diakses pada 22 Februari 2022.
- Jakob Håkansson, & Montgomery, H. (2017). *Empathy as an Interpersonal Phenomenon*. *Journal of Social and Personal Relationships*; <https://www.semanticscholar.org/paper/Empathy-as-an-Interpersonal-Phenomenon-H%C3%A5kansson-Montgomery/221519964>
- Montgomery/d4c5d0a483368eb69a945b7075e34f85fcb83896
- Kozinets, & Rosella. (2021). *Netnography Unlimited Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*. New York and London Routledge.
- Messina, C. (2007). “Groups for Twitter; or A Proposal for Twitter Tag Channels,” *Factory Joe* (August 25, 2007), <https://factoryjoe.com/2007/08/25/groups-for-twitter-or-a-proposal-for-Twittertagchannels>
- Ngatmo Purwan. (2021). *Terungkap, Bripda Randy Bagus Juga Selingkuh, Tapi Menolak Nikah dan Putus dari Novia - Suara Ternate*. *Suara Ternate*; *Suara Ternate*. Diakses pada 22 Februari 2022.
- Prastiwi. (2021). *4 Perkembangan Terkini Kasus Bripda Randy Bagus, Pacar Mahasiswi Meninggal Bunuh Diri*. *Liputan6.com*; *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4729634/4-perkembangan-terkini-kasus-bripda-randy-bagus-pacar-mahasiswi-meninggal-bunuh-diri>. Diakses pada 22 Februari 2022.
- Priyowidodo, gatut. 2020. *Monograf Netnografi Komunikasi (aplikasi pada tiga riset lapangan)*. Depok: rajawali printing
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>
- Ramadhani, & Arianto. (2022). *Digital Activism Rancangan Undang – Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual : (Analisis Jaringan Komunikasi terkait isu RUU TPKS di Twitter)*. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 86–102. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/848>
- Rotman, D., Vieweg, S., Yardi, S., & Glaisyer, T. (2011, May 7). *From slacktivism to activism: Participatory culture in the age of social media*. ResearchGate; unknown. https://www.researchgate.net/publication/221519964_From_slacktivism_to_activism_Participatory_culture_in_the_age_of_social_media
- Strutt, C., & Dewey, P. (2015). *Hashtag or #trademark? : intellectual*

property.https://hdl.handle.net/10520/EJC183
746

Van Dijck José, & Poell, T. (2015, December 29). *Social Media and the Transformation of Public Space*. ResearchGate; SAGE.

https://www.researchgate.net/publication/288873081_Social_Media_and_the_Transformation_of_Public_Space

Wuriani, N. I. (2021). Aktivisme Tagar #percumalapropolisi sebagai Zeitgeist Demokrasi Siber di Indonesia. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 171–183. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1702>

Zappavigna, M. (2015). *Searchable talk: the linguistic functions of hashtags*. ResearchGate; Taylor & Francis. https://www.researchgate.net/publication/272642111_Searchable_talk_the_linguistic_functions_of_hashtags